

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu jenis seni dan media yang paling populer di dunia. Film dapat menyampaikan ide, emosi, dan cerita melalui penggabungan elemen audio, visual, dan naratif. Film adalah sebuah rekaman gambar bergerak yang dihasilkan melalui pemutaran serangkaian gambar yang direkam dalam urutan cepat. Sinematografi, penulisan naskah, penyutradaraan, tata cahaya, tata artistik, dan penampilan aktor termasuk elemen yang digabungkan dalam film, yang membuatnya menjadi salah satu seni yang unik. Dalam perkembangannya, film memiliki jenis - jenis genre nya antara lain : film horror, film animasi, film drama, film romantis, film kolosal, film thriller, film komedi, film laga, Sci film, film fantasi, film misteri, film drama keluarga, film pendek, film Panjang, film dokumenter (Habib Ali Akbar, 2022).

Film itu sendiri merupakan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk simbol audio visual. Simbol dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna dan arti yang berbeda. Melalui simbol tersebut, film menyampaikan makna yang berbeda melalui audio visual (Tahir & Medita, 2023).

Eksistensi film pada dunia komunikasi massa dapat dijadikan sebagai sarana atau media dalam penyebaran pesan kepada khalayak ramai. Terlebih di era seperti saat ini, pemanfaatan film sebagai media menyampaikan pesan kepada masyarakat dinilai cukup efektif dan lebih mudah diterima karna pengemasannya yang tidak monoton. Peran film juga merupakan media komunikasi massa, memiliki pengaruh yang cukup besar untuk proses terbentuknya perilaku masyarakat dari alur cerita yang disuguhkan. Selain itu, film berperan sebagai media publikasi budaya dan sosialisasi yang sifatnya persuasif (Bisri Mustofa, 2022).

Film horor adalah salah satu genre utama dalam film yang berusaha untuk menimbulkan perasaan takut, terkejut dan jijik pada penontonnya dengan tujuan menghibur. Film horor merupakan representasi dari tema yang membuat penontonnya merasa tidak nyaman, tema yang gelap, agar penontonnya merasakan teror, kaget, dan ketegangan. Kata horror berasal dari bahasa Prancis Kuno, *orrer*, yang memiliki arti ‘untuk membuat gemetar’ atau ‘untuk membuat merinding’ (Setyaningsih, 2023).

Film horor sering kali diidentikkan dengan ketegangan dan elemen supranatural, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa genre tersebut juga dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral. Moral berasal dari Bahasa latin *mores*. *Mores* tersebut berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral berarti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila seseorang yang dinyatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku di kehidupan suatu masyarakat atau komunitas (Habib Ali Akbar, 2022).

Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian, dan kritis ditunjukkan dalam film. Pesan moral di ambil dari penafsiran cerita film tersebut melalui adegan yang mengandung gagasan mengenai tentang ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian yang disajikan sutradara tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita (Habib Ali Akbar, 2022).

Pesan moral bisa disampaikan dalam sebuah film seperti pada film Quarantine Tales, Miracle in Cell No. 7, Kupu-Kupu Malam. Penelitian ini fokus terhadap objek dan pesan moral dalam film Di Ambang Kematian dengan eksplorasi delapan nilai moral utama yang dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Menurut Wahyudi Maswar dalam artikel yang diterbitkan oleh RRI (2024), pada tahun 2023 industri perfilman Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dengan total produksi mencapai 136 judul film dan berhasil meraih jumlah penonton sebanyak 56 juta orang. Salah satu film yang mencuri perhatian publik adalah *Di Ambang Kematian*, sebuah film bergenre horor yang dirilis pada 28 September 2023. Film ini berhasil menempati posisi kedua sebagai film terlaris sepanjang tahun tersebut dengan jumlah penonton mencapai 3.302.547 orang di bioskop.

Menariknya, pada hari ke-16 hingga hari ke-17 penayangan, film *Di Ambang Kematian* berhasil mencatatkan rekor full house di berbagai bioskop, menunjukkan antusiasme penonton yang sangat tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan utama saya tertarik untuk mengkaji film ini lebih dalam. Selain karena berhasil menarik perhatian banyak orang, film ini memiliki kekuatan pada alur cerita yang menegangkan, elemen horor yang kuat, penokohan yang solid, serta pesan moral yang mendalam. Kombinasi inilah yang membuat *Di Ambang Kematian* layak untuk dianalisis, tidak hanya dari segi hiburan, tetapi juga dari segi nilai yang disampaikan kepada penonton.

Film *Di Ambang Kematian* menghadirkan pesan moral melalui alur cerita dan simbol-simbol yang digunakan. Film *Di Ambang Kematian* merupakan film ber genre horor adaptasi dari *thread* viral @jeropoint di platform X berdasarkan kisah nyata yaitu, kisah hidup sekeluarga yang sedang menghadapi kematian secara tidak wajar akibat dari pesugihan. Film ini tayang di bioskop pada tanggal 28 September 2023. Peran utama dalam film ini adalah Nadia seorang gadis yang menjadi tumbal pesugihan ayahnya. Dilansir dari *Detiksulsel.com* kisah ini kemudian diproduksi menjadi film oleh MVP Picture. Duduk di bangku sutradara, ada nama Azhar Kinois Lubis yang telah memproduksi beberapa film horror sebelumnya. Sementara naskah film ini ditulis oleh Erwanto Alpha Dullah (*Detiksulsel.com*, 2023).

Film “Di Ambang Kematian” menceritakan seorang Ayah bernama Suyatmo bekerja sebagai kuli pasar yang melakukan pesugihan kandang bubrah untuk membuka usaha sembako. Penumbalan pesugihan Pak Suyatmo merenggut nyawa keluarganya setiap sepuluh tahun sekali. Mulai dari malam tahun baru 2002 yang mengambil nyawa Ibunya, disusul dengan kematian Yoga pada tahun 2012. Dan tibalah malam tahun baru 2022, malam dimana Nadia akan menjadi tumbal berikutnya. Pak Suyatmo yang menyaksikan kematian Nadia hanya bisa meminta maaf dan menangis penuh dengan penyesalan. Isi pesan yang disampaikan pada film “*Di Ambang Kematian*” tentang nilai kekeluargaan, tanggung jawab, keserakahan dan penyesalan.

Mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film horor, yang sering kali terabaikan di tengah fokus pada elemen ketegangan dan hiburan. Pesan moral tersebut memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton mengenai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk moralitas individu maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk penjabaran pesan moral di dalam film *Di Ambang Kematian*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Alex Sobur, 2020).

Salah satu tokoh dalam studi semiotika adalah Roland Barthes, seorang filsuf, kritikus sastra, dan sarjana semiotika terkemuka. Barthes

menggali makna-makna yang tersembunyi di balik teks dan gambar, dengan fokus pada konotasi dan implikasi sosial yang terkandung di dalamnya. Barthes berpendapat bahwa semiologi bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Proses memberikan makna tersebut tidak hanya berarti berkomunikasi, tetapi juga mencakup konstitusi sistem tanda yang terstruktur dari objek-objek tersebut. Barthes melihat signifikansi sebagai suatu proses yang komprehensif dengan susunan yang telah terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga berlaku untuk hal-hal di luar bahasa. Ia bahkan menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah sistem tanda tersendiri (Rahmawati, Hasan Busri, & Moh. Badrih, 2024).

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol, adegan, karakter, dan elemen visual lainnya yang ada dalam film. Film *Di Ambang Kematian*, sebagai film horor dengan tema kehidupan dan kematian, menyimpan banyak tanda-tanda yang tidak hanya menakutkan secara permukaan, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, penyesalan, pengampunan, hingga spiritualitas. Selain itu, semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menunjukkan bahwa pesan moral dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui dialog atau narasi, tetapi justru lewat simbol-simbol, suasana, gestur tokoh, hingga latar tempat yang mengandung makna konotatif dan mitos.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, peneliti dapat membedah bagaimana mitos-mitos ini dibentuk dalam film, baik lewat visual (adegan tumbal, suasana horor), simbol (rumah kotor, kandang bubrah, darah), maupun dialog antar tokoh. Mitos dalam film *Di Ambang Kematian* tidak hanya menjadi cerita horor semata, tapi menyampaikan pesan moral universal tentang nilai kehidupan, keluarga, dan bahaya keserakahan.

Salah satunya tergambar dalam scene pertama (01:48 – 01:56), di mana sang Ibu dengan tegas berkata kepada Nadia, “Nurut sama Bapak, biar

hidup kalian selamat!”. Secara denotatif, pernyataan ini terlihat sebagai perintah otoritatif dari seorang ibu kepada anaknya. Namun secara konotatif, ucapan Ibu yang penuh tekanan emosional ini menunjukkan kekhawatiran akan keselamatan anak-anaknya terhadap tumbal yang akan datang, akibat bahaya dari pilihan hidup sang Bapak. Dalam mitos ini menggambarkan kasih sayang Ibu melalui nasihat keras penuh kekhawatiran, tindakan tersebut mencerminkan bentuk kepedulian yang mendalam terhadap anak-anaknya yang berada di ambang bahaya.

Dengan demikian, penggunaan teori semiotika Roland Barthes menjadi penting dan tepat dalam penelitian ini, karena memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk mengungkap pesan moral yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga yang tersirat dan terbungkus dalam tanda-tanda budaya dan ideologi yang ada dalam film.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian komunikasi dan budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media refleksi dan edukasi moral. Hal ini menjadi penting untuk memaksimalkan fungsi film sebagai alat yang mendukung penguatan nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Makna pesan moral dalam film Di Ambang Kematian secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna simbolik atau asosiasi budaya).
2. Keberadaan mitos dalam pesan moral pada film Di Ambang Kematian.
3. Fenomena degradasi moral yang mendorong individu untuk menghalalkan segala cara, termasuk melakukan pesugihan, demi meraih

kekayaan instan, sebagaimana tergambar dalam film Di Ambang Kematian.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pesan moral dalam film Di Ambang Kematian berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari film, seperti interpretasi psikologis karakter, dan pengaruh film terhadap penonton.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotatif dan konotatif tentang pesan moral yang terdapat dalam film Di Ambang Kematian?
2. Bagaimana mitos tentang pesan moral yang terdapat dalam film Di Ambang Kematian?
3. Pesan moral apa saja yang terkandung dalam film Di Ambang Kematian?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif pesan moral dalam film Di Ambang Kematian
2. Untuk mengetahui tentang mitos terkait pesan moral dalam film Di Ambang Kematian
3. Untuk mengetahui analisis pesan moral dalam film Di Ambang Kematian

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi dan wawasan tentang pesan moral dalam film *Di Ambang Kematian*, dan dapat mendorong pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk refleksi diri dan merenungkan nilai-nilai moral yang diteliti. Hal ini dapat membantu pembaca membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penonton film

Penelitian ini bermanfaat untuk mengenali makna denotatif dan konotatif dari berbagai elemen film, seperti dialog, gestur, simbol, atau visualisasi, sehingga penonton lebih sadar akan cara film menyampaikan ide-ide dan pesan-pesan moral secara tersirat.

b. Bagi pembuat film

Penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi film atau pembuat konten audio-visual dalam memahami cara menyampaikan pesan moral yang efektif melalui tanda-tanda visual dan narasi. Hal ini dapat membantu dalam pembuatan film yang lebih bermakna dan komunikatif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam kajian semiotika Roland Barthes, khususnya untuk menganalisis pesan moral dalam media film.